



## Pembelajaran IPS Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Desa Sokaraja untuk Menanamkan Karakter pada Siswa

**Titis Anjarwati<sup>1\*</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; Email: [anjarwatititis655@gmail.com](mailto:anjarwatititis655@gmail.com)

**Maryono<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia; Email: [maryono@unsiq.ac.id](mailto:maryono@unsiq.ac.id)

**Muhtar Sofwan Hidayat<sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-qur'an, Wonosobo, Indonesia; Email: [muhtarsh@unsiq.ac.id](mailto:muhtarsh@unsiq.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan di SD N 2 Sokaraja dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistik atau komputer. tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk: 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran IPS berbasis cerita rakyat "Asal-Usul Desa Sokaraja" di SD N 2 Sokaraja; 2) Untuk mengetahui karakter apa saja yang dapat ditanamkan pada siswa kelas 3 di SD N 2 Sokaraja; 3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan pembelajaran berbasis cerita rakyat di SD N 2 Sokaraja. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis cerita rakyat ini efektif digunakan pada siswa kelas 3 SD N 2 Sokaraja. Pembelajaran lebih interaktif dan bervariasi sehingga menghasilkan antusias siswa. Menggunakan buku IPAS edisi tahun 2022, pembelajaran ini dilakukan pada bab IPS atau pembelajaran sosial. Dimana pada Bab tertentu sebagai bab utama untuk menilai sikap siswa atau karakter siswa. Ditemukan beberapa karakter yang muncul pada cerita yang dapat ditanamkan pada siswa. Dengan hasil siswa dapat mempelajari dan mengambil pesan moral atas karakter yang muncul dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ditemukan beberapa kendala seperti fasilitas yang kurang memadai, sifat cerita lisan yang mudah hilang versi asli, dan pengetahuan pendidik yang terbatas. Tetapi terdapat pula faktor pendukung, seperti pembelajaran ini didukung oleh masyarakat setempat dan pembelajaran ini dapat memudahkan guru menilai sikap siswa melalui kegiatan bermain peran.

**Kata Kunci:** IPS, cerita rakyat, karakter

**Abstract.** This research was conducted at SD N 2 Sokaraja using qualitative methods. Qualitative methods are research that does not use mathematical, statistical or computer models. The aim of this thesis research is to: 1) To find out how social studies learning based on the folklore "Origins of Sokaraja Village" is implemented at SD N 2 Sokaraja; 2) To find out what characters can be instilled in grade 3 students at SD N 2 Sokaraja; 3) To determine the inhibiting and supporting factors in implementing folklore-based learning at SD N 2 Sokaraja. With data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this research are that the application of folklore-based learning is effective for grade 3 students at SD N 2 Sokaraja. Learning is more interactive and varied, resulting in enthusiastic students. Using the 2022 edition of the Social Sciences book, this

learning is carried out in the Social Sciences or social learning chapter. Where certain chapters are the main chapters for assessing student attitudes or student character. It was found that several characters appeared in the story that could be instilled in students. As a result, students can learn and take moral messages about characters that appear and are relevant in everyday life. However, several obstacles were found, such as inadequate facilities, the nature of oral stories where the original version is easily lost, and limited knowledge of educators. But there are also supporting factors, such as this learning is supported by the local community and this learning can make it easier for teachers to assess students' attitudes through role-playing activities.

**Keywords:** social studies, folklore, character

Submitted: 29<sup>th</sup> March 2025      Article History  
Accepted: 10<sup>th</sup> April 2025      Published: 12<sup>th</sup> April 2025

## **A. PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan bentuk suatu karya sastra yang berisikan cerita lisan maupun tulisan. Cerita rakyat atau cerita lokal juga salah satu warisan budaya dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun. Selain itu cerita lokal tergolong dalam salah satu gerakan literasi yang berguna untuk mengasah karakter siswa melalui berbagai cerita-cerita yang mempunyai pesan moral terutama bagi siswa melalui sebuah penuturan suatu kejadian atau yang sering disebut dengan dongeng. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk produk budaya yang diciptakan dan diwarisi secara lisan dan turun temurun melalui alat pengingat (memonic devices) (Erli Yetti, 2011). Alat pengingat ini berupa memori yang ada dalam pikiran manusia yang didalamnya telah menangkap beberapa cerita dari cerita setempat untuk dilanjutkan dan diceritakan kembali kepada generasi berikutnya.

Cerita lokal hampir sama dengan cerita rakyat, yaitu dimana cerita-cerita ini berasal dari suatu kejadian dimasa lampau dan memiliki nilai pembelajaran bagi kehidupan bermasyarakat maupun secara personal. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Rico Wiranto, 2020). Cerita rakyat atau cerita lokal berisikan runtutan suatu kejadian yang memiliki nilai dan makna. Tidak hanya itu cerita rakyat dapat juga berisikan cerita mitos atau larangan dari masyarakat setempat.

Cerita lokal atau cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia. Tergolong dalam sejarah suatu tempat cerita lokal biasanya berkembang dikalangan masyarakat dan hanya menjadi cerita yang belum tentu tepat akan kebenarannya. Masyarakat menganggap cerita lokal atau cerita rakyat hanya sebagai cerita orang jaman dulu yang tidak memiliki makna. Mereka hanya menganggap cerita rakyat menjadi hiburan disuatu kelompok masyarakat.

Cerita rakyat atau cerita lokal terbagi 3 macam, yaitu legenda, mitos, dan dongeng. Cerita rakyat atau cerita lokal ini dapat berupa ketiganya terutama kejadian yang bersejarah tersebut terjadi dikalangan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan sering dikenal dengan orang-orang yang masih tertinggal dengan jaman. Masyarakat desa biasanya kental akan adat dan budaya yang ada dilingkungannya, dan hal ini berkaitan dengan cerita lokal yaitu seperti mitos hingga legenda. Cerita yang mereka turunkan untuk generasi seterusnya sering dianggap remeh dan tidak memiliki arti.

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal, hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan nilai, gagasan, atau pandangan lokal (setempat) yang bersifat arif dan bijaksana menurut Herlina, 2014 (Eka Safitri, 2022). Tanpa kita sadari cerita lokal atau cerita rakyat memiliki nilai dan arti bagi kehidupan. Seperti cerita lokal sebagai nilai budaya, cerita lokal sebagai nilai sosial kehidupan, hingga cerita lokal sebagai nilai sejarah setempat.

Sejatinya, cerita rakyat memiliki fungsi edukasi yang kuat dalam membangun masyarakat dan juga sebagai refleksi melihat sejarah. Menurut Kamsiah Abdullah: 2014 , sebuah teks fiksi memiliki ekspresi naratif seperti aplikasi bahasa, pencitraan aksi, kejadian, watak, latar dan sebagainya yang berperan dalam menyampaikan pikiran dan makna karya (Mardinah, 2020). tanpa disadari cerita rakyat ini memiliki fungsi edukasi, yaitu salah satunya dalam mempelajari sejarah. Sejarah bisa tergolong kedalam materi sastra atau bahasa Indonesia, serta mata pelajaran IPS. Selain itu sejarah cerita rakyat dapat menjadi kegiatan refleksi pembelajaran untuk membangun kepribadian siswa. Sejarah yang

ada dalam sekitar tentu bisa menjadi referensi menulis dalam literasi maupun dapat memotivasi siswa dalam memperdalam pemahaman sejarah.

Cerita rakyat yang terdapat disekitar yang menjadi sejarah nenek moyang, jarang terdapat pada kurikulum yang ada di Indonesia. Baik dari asal usul berdirinya sebuah desa hingga tradisi-tradisi dari leluhur terdahulu, hingga sejarah yang menjadi daya tarik masyarakat namun tidak tertuang dalam buku sejarah maupun buku cerita lokal. Dalam era modern seperti sekarang ini, tentu cerita rakyat hilang diterpa jaman. Apalagi dengan menurunnya pengetahuan sejarah siswa yang menurunkan karakter pada diri siswa. Cerita rakyat kini perlu dihidupkan kembali, sebab apa yang diceritakan nenek moyang kepada kita, kebenaran yang mungkin belum terjadi namun cerita dari nenek moyang merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur yang perlu dilestarikan dan dihidupkan kembali.

Indonesia mempunyai banyak sekali cerita rakyat yang tidak masuk kedalam kurikulum. Cerita lokal tidak hanya berupa asal-usul sebuah tempat, melainkan cerita lokal dapat berupa mitos, hingga cerita pantang larang. Pantang larang merupakan mitos yang dipercaya masyarakat Melayu berkaitan dengan ajaran-ajaran terhadap perilaku masyarakat berbentuk larangan mengenai apa tidak boleh dilakukan kerana dipercaya akan memiliki kesan yang buruk apabila larangan tersebut dilanggar.

Hal ini tentunya menjadi menarik untuk diteliti bahwa seyogyanya cerita rakyat merupakan salah satu Obyek Pemajuan Kebudayaan berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 5, yaitu Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi: a. tradisi lisan; b. manuskrip; c. adat istiadat; d. ritus; e. pengetahuan tradisional; f. teknologi tradisional; g. bahasa; h. permainan rakyat; dan i. olahraga tradisional. Cerita rakyat sendiri masuk ke dalam kategori tradisi lisan, yang terdapat di dalam penjelasan Pasal 5 Huruf a, yaitu Yang dimaksud dengan "tradisi lisan" adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat (Eva Dewi Sartika, 2018).

Dari undang-undang tersebut, cerita rakyat yang berkembang apabila dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan akan mendapat perlindungan sendiri serta menjadi referensi belajar dan memotivasi siswa. IPS yang berisikan sejarah dapat dikolaborasikan menggunakan cerita-cerita lokal yang beredar dilingkungan masyarakat. Termasuk mitos dan cerita pantang larang lokal yang dapat dijadikan motivasi dan penunjang pendidikan karakter siswa serta memperdalam pengetahuan sejarah yang ada disekitar.

Dalam pembelajaran sejarah, cerita rakyat dapat berkolaborasi dan menjadi suatu proyek yang dapat melekat dimasyarakat setempat apalagi cerita rakyat sering dipandang omong kosong belaka. Anak yang mendengar cerita lokal atau cerita rakyat setempat dari orang tuanya, atau dari orang-orang disekitarnya justru menganggap bahwa cerita tersebut adalah hanya sebagai hiburan semata dikalangan pedesaan. Tanpa kita sadari, justru cerita lokal yang terjadi didaerah pedesaan menjadi bahan belajar sejarah kepada anak untuk membangun minat belajar sejarah hingga pembentukan karakter siswa dalam mata pelajaran IPS.

Siswa sekolah dasar akan sia-sia apabila hanya mendengar sejarah setempat namun tidak memperoleh nilai edukasi didalamnya. Mengapa demikian, siswa sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi apalagi cerita lokal atau cerita rakyat yang memiliki nilai mitos, pantang larang, dan legenda. Siswa sangat gemar mendengarkan namun sayangnya, hal itu sering dianggap sepele dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi salah satu sarana guru membangun kepribadian siswa melalui cerita sejarah setempat, atau sejarah yang berada disekitar kita.

Cerita rakyat sejarah sebagai penunjang karakter siswa pada pembelajaran IPS tentu dapat mendorong minat belajar sejarah dalam diri siswa dengan langkah awal mengenalkan sejarah yang ada disekitarnya. Lalu apa saja contoh cerita lokal tersebut, yaitu seperti cerita rakyat Asal-usul Desa Sokaraja yang dimana cerita rakyat tersebut adalah salah satu cerita paling fenomenal didesa Sokaraja.

Cerita itulah yang sering berkembang dikalangan masyarakat desa. Tentu anak sering mendengarnya namun tanpa mereka sadari hal itu adalah sebuah pelajaran terutama bagi kepribadian siswa, dan dapat dikembangkan

menjadi salah satu sumber belajarnya dan mendorong siswa dalam menjelajahi sejarah setempat.

Mitos dan pantang larang yang beredar di masyarakat cukup disayangkan apabila hanya dijadikan cerita belaka, untuk itu cerita yang berkembang dimasyarakat menjadi lebih baik apabila menjadi sebuah motivasi belajar siswa terutama ditingkat sekolah dasar. Anak generasi 20an banyak yang lalai akan belajar sejarah didaerahnya sendiri, guru dituntut untuk lebih variative dalam memberikan dorongan dalam belajar. Cerita lokal inilah yang tentu menjadi salah satu peran aktif, dan menjadi motivasi yang menjembatani siswa dalam belajar sejarah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari tentang sejarah cerita rakyat yang berkembang dimasyarakat serta dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan terutama sekolah dasar. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali informasi lebih dalam terkait judul penelitian yang dimaksud.

Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistik atau komputer. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak harus menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil yang ditemukan (Mamik, 2015). Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data atau informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yang berupa data atau gambaran tentang data (Roice Singleton, 1988).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Cerita Rakyat Asal-Usul Desa Sokaraja di SD N 2 Sokaraja

Pembelajaran berbasis cerita rakyat yang diterapkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 3 SD Negeri 2 Sokaraja

menunjukkan pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Dengan menggunakan cerita asal-usul Desa Sokaraja sebagai materi, siswa tidak hanya memahami sejarah dan budaya lokal tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti bermain peran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan eksplorasi, diskusi, dan pengalaman langsung dalam memahami konsep pembelajaran.

Namun, penerapan pembelajaran IPS berbasis cerita rakyat ini akan lebih optimal dan bermanfaat jika dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam memahami struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat dikembangkan dalam kegiatan kesenian, kepastakaan, di mana siswa didorong untuk membaca, meneliti, dan mendokumentasikan berbagai cerita rakyat dari daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya.

Lebih lanjut, integrasi pembelajaran ini juga dapat diterapkan dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), atau pendidikan karakter lainnya yang dimana SD N 2 Sokaraja memiliki notabene mengedepankan karakter dan pembelajaran dahulu yang kini sempat hilang di mana siswa dapat melakukan eksplorasi lebih dalam terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat dan mengaitkannya dengan karakter serta identitas bangsa. Tak hanya itu, kegiatan kesenian juga dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan pembelajaran berbasis cerita rakyat ini, seperti melalui pementasan drama, tari tradisional, atau seni rupa yang menggambarkan kisah asal-usul Desa Sokaraja. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis cerita rakyat tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan menyeluruh bagi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep kepemimpinan dan pemerintahan daerah melalui pendekatan berbasis cerita. Sementara itu, pementasan drama memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang

terkandung dalam cerita rakyat. Keberhasilan metode ini akan lebih optimal apabila didukung dengan penggunaan berbagai media, seperti video animasi, yang membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas metode pembelajaran, penerapan strategi ini dapat didukung melalui penggunaan berbagai media pembelajaran yang beragam dan dapat diterapkan untuk lebih bervariasi. Beberapa di antaranya meliputi media visual seperti gambar, metode permainan edukatif, hingga pendekatan fun learning, yang mengombinasikan pembelajaran interaktif dengan suasana bermain. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan maupun jenuh, terutama ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan metode konvensional yang bersifat satu arah.

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk lebih memahami dan menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Dalam satu kegiatan pembelajaran, berbagai gaya belajar, seperti kinestetik, audiovisual, dan visual, dapat diakomodasi secara bersamaan, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara holistik.

Pembelajaran berbasis cerita rakyat tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dan pemerintahan daerah, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga terlibat dalam penggalian dan penyebaran cerita rakyat di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk memahami dan mengapresiasi budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan ketertarikan mendalam terhadap tokoh dalam cerita yang disampaikan. Hal ini dibuktikan melalui partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi pembelajaran, baik dalam diskusi maupun dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Selain itu, melalui kegiatan evaluasi atau penugasan yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengidentifikasi serta menginternalisasi karakter positif dari tokoh dalam cerita rakyat. Mereka tidak hanya memahami sifat dan tindakan positif dari tokoh tersebut, tetapi juga berupaya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita rakyat ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam mata pelajaran IPS kelas 3 di SD Negeri 2 Sokaraja memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman materi. Penerapan pembelajaran IPS berbasis cerita rakyat dapat dikatakan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran secara lebih kontekstual dan menarik. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi sejarah dan kebudayaan lokal, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis cerita rakyat ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menganalisis karakter tokoh serta pesan moral cerita untuk ditanamkan pada siswa.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita tersebut dapat ditanamkan kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami sejarah daerahnya, tetapi juga mampu menerapkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendukung pembelajaran IPS, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter dan sikap positif pada siswa

## 2. Karakter Yang Dapat di Tanamkan Pada Siswa

Cerita rakyat asal-usul Desa Sokaraja memiliki nilai historis dan kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam penanaman karakter pada siswa. Karakter yang muncul dalam cerita tersebut memberikan gambaran tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan cerita rakyat ini melalui metode interaktif dan berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keterlibatan serta antusiasme siswa dalam memahami nilai-nilai karakter. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan aktif, seperti proyek diskusi kelompok dan bermain peran memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Melalui berbagai aktivitas tersebut, siswa tidak hanya sekadar memahami isi cerita, tetapi juga dapat mengaitkan pesan moral yang terkandung dalam cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Proses ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ditampilkan dalam cerita, seperti kejujuran, kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, cerita rakyat asal-usul Desa Sokaraja dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran karakter, terutama jika diintegrasikan dalam metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

Karakter-karakter yang muncul dalam cerita rakyat tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan kepribadian siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mendukung proses internalisasi karakter yang positif.

Meskipun terdapat berbagai metode dalam pendidikan dan penanaman karakter pada siswa, pemanfaatan cerita rakyat dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif bagi pendidik. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik, tetapi

juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif dalam upaya penguatan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

### 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran

Meskipun pendekatan ini efektif, terdapat kendala dalam memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai asal-usul Desa Sokaraja. Sumber yang tersedia masih terbatas, sehingga guru perlu mencari referensi tambahan untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan materi yang diajarkan. Selain itu, terdapat kesenjangan pemahaman antara siswa yang sudah terbiasa dengan cerita rakyat dan seni budaya setempat dengan siswa yang baru mengenal konsep tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan pemahaman yang merata.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam IPS kelas 3 di SD Negeri 2 Sokaraja memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah dan struktur pemerintahan daerah. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber cerita rakyat dan variasi pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi ajar yang lebih komprehensif serta pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif untuk memastikan efektivitas metode ini dalam jangka panjang. Intinya, dalam penerapannya, pembelajaran IPS berbasis cerita rakyat ini dapat dikatakan memberikan kontribusi yang sangat positif bagi proses belajar siswa. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menyesuaikan dengan gaya belajar anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung pengelolaan kelas yang lebih baik, serta mendorong kreativitas guru

dalam menyampaikan materi, sehingga metode ini efektif untuk diterapkan.

Selain itu, akan lebih baik jika cerita rakyat asal-usul Desa Sokaraja terdokumentasi dan tersimpan dengan rapi di perpustakaan. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya warisan nenek moyang, tetapi juga mencegah hilangnya versi asli dari sastra lisan tersebut. Keberadaan dokumentasi tertulis akan memudahkan generasi selanjutnya, terutama para pendidik, dalam mengakses dan memanfaatkan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Dengan adanya naskah yang tersimpan secara sistematis, pergantian guru pun tidak akan menghambat kontinuitas penggunaan cerita dalam pembelajaran, karena guru baru dapat langsung merujuk pada teks yang telah tersedia tanpa harus mempelajari dari awal.

Selain pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa, penggunaan media visual dan permainan edukatif, seperti puzzle, monopoli, atau permainan interaktif lainnya, juga dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengintegrasikan materi ajar. Media tersebut tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

Namun, dalam pelaksanaannya, efektivitas pembelajaran juga bergantung pada pemilihan metode yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu yang tersedia dan memilih salah satu metode, tugas, atau media yang paling sesuai agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan terfokus. Dengan strategi yang tepat, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat menjadi lebih maksimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### 1. Kesimpulan

Penerapan metode pembelajaran berbasis cerita rakyat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 3 SD Negeri 2 Sokaraja

terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan penanaman karakter melalui cerita sejarah lokal dimasyarakat. Dengan menggunakan cerita asal-usul Desa Sokaraja sebagai materi utama atau tambahan, siswa tidak hanya memahami aspek sejarah dan budaya lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan lainnya seperti bermain peran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep pemerintahan daerah melalui pendekatan berbasis cerita. Pementasan drama memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya dan karakter dalam cerita. Namun, efektivitas metode ini dapat lebih ditingkatkan dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Cerita rakyat Asal-usul Desa Sokaraja mengandung nilai-nilai moral yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan inspirasi bagi siswa. Melalui karakter-karakter dalam cerita, siswa dapat meneladani berbagai sifat positif seperti kerja sama, ketaqwaan, kesadaran lingkungan, inovasi, dan kebanggaan terhadap budaya. Selain itu, cerita ini juga memperkenalkan karakter negatif seperti sifat manipulatif dan pembohong, yang dapat menjadi pelajaran bagi siswa tentang konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran, terutama melalui metode interaktif seperti diskusi, drama, dan proyek berbasis cerita, terbukti meningkatkan antusiasme serta keterlibatan siswa.

Faktor pendukung utama dalam penerapannya meliputi daya tarik cerita yang kaya nilai moral, kemudahan pemahaman budaya dan sejarah, penggunaan media pembelajaran inovatif, kreativitas tenaga pendidik, serta kontribusi tokoh masyarakat yang menjaga keaslian cerita. Namun, terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran, minimnya pengetahuan guru dalam mengintegrasikan cerita rakyat, serta sifat sastra lisan yang rentan berubah seiring waktu. Pergantian guru tanpa transfer pengetahuan dan

kurangnya dokumentasi tertulis juga menjadi hambatan dalam pelestarian cerita rakyat.

## 2. Saran

- a. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat membuat arsip atau dokumentasi yang tersimpan untuk cerita agar cerita yang tidak berubah versi. Selain itu kegiatan penilaian sikap dapat dibuktikan berupa rubrik penilaian agar memudahkan guru serta siswa dapat menemukan berbagai karakter yang tertanam pada siswa. Selain itu dapat juga membuat strategi khusus agar fasilitas dapat memadai dan membuat maksimal pembelajaran.
- b. Bagi tenaga pendidik (guru) lebih baik guru memaksimalkan satu metode pembelajaran, agar siswa fokus pada penyampaian materi serta dapat efektif terkait waktu. Selain itu, guru juga dapat membuat pembelajaran lainnya yang lebih interaktif dan bervariasi agar tidak terpaku pada satu metode. Guru juga dapat menyimpan dokumentasi cerita tersebut agar tidak terlalu banyak melibatkan narasumber masyarakat atau tokoh masyarakat lain.
- c. Bagi siswa-siswa harapannya adalah selalu semangat dalam belajar, baik dengan metode yang bervariasi atau tidak. Pada dasarnya cerita tersebut menjadi salah satu jalan alternatif mengenalkan budaya lokal, sehingga siswa-siswi juga dapat mempelajarinya dan melestarikannya sebagai warisan dan budaya dari nenek moyang.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Erli Yetti “Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa” *Mabasan Vol 5 No 2* (2011)
- Eka Safitri “Kearifan Lokal Cerita Legenda Kampung Pitu” Universitas Widya Dharma, Klaten (2022)
- Eva Dewi Sartika “Perlindungan Huukum Atas Cerita Rakyat Yang Ditulis Oleh Pencipta Dalam Rangka Benefit Sharing” *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Vol 48 No 2* (2018)
- Mamik “Metodologi Kualitatif” Zifatama Publisher: Sidoarjo (2015)

- Mardinah Mawar Kembaren dkk “Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Dan Legenda Dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat” *Malaysa: Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* Vol 8 No 1 (2020)
- Rico Wiranto dkk “Analisis Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Dikecamatan Tambelan (Studi Kasus Sultan Abdullah Mua’ayat Syah” *Student Online Journal* Vol 1 No 2 (2020)
- Roice Singleton, *Approaces to Sosial Research*, (New York: Oxsford Univesity Press (1988)